
AKUNTANSI LINGKUNGAN DAN *TRIPLE BOTTOM LINE ACCOUNTING*: PARADIGMA BARU AKUNTANSI BERNILAI TAMBAH

I Wayan Suartana
Fakultas Ekonomi Unud
Email: suark15@yahoo.com

Abstract

Every organization is an open system that has interaction and synergy with society and people. Most corporate or organization operate in a social, economic, technological, and political/social change brings both opportunities and threats. However, there is interdependence between business, regulation, and society in the need of a stable environment with an educated workforce. The corporate objective and principles is not only creating profit, but also that have impact on society and environment. Corporate and organization can implement the integration among economic, social and environmental aspect with social responsibility and triple bottom line accounting (TBLA). TBLA item is social accounting, ecological accounting, and economic accounting.

Key words : *environmental accounting, corporate social responsibility, triple bottom line accounting*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perekonomian dunia saat ini tengah mengalami masa-masa keterpurukan. Kejadiannya bermula dari krisis finansial yang melanda lembaga-lembaga investasi di Amerika Serikat seperti Lehman Brothers yang terlalu longgar menggunakan transaksi derivatifnya untuk pertumbuhan laba. Klaim ekonomi pasar yang kuat ternyata hanya bagai gelembung sabun yang tidak punya volume. Manakala mengalami masalah maka itu bagaikan virus yang menyebar ke mana-mana.

Sudah sejak lama peran dan posisi akuntan menjadi sasaran kritik masyarakat pada umumnya, para pemangku kepentingan dan dunia usaha pada khususnya. Sering kali, yang menjadi sasaran utama adalah keterlibatannya dalam mekanisme pengendalian di mata masyarakat sosial yang sarat dengan konflik-konflik kepentingan ekonomi dan politik. Lebih lanjut ada indikasi, kasus-kasus kecurangan pelaporan akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis dan pemangku kepentingan lainnya. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global

Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kekacauan dalam pasar modal. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Banyak perusahaan dan organisasi bisnis lainnya yang menerapkan konsep maksimalisasi laba dan pemupukan modal (salah satu dari konsep yang dianut kaum kapitalis) namun bersamaan dengan itu mereka telah melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Prinsip-prinsip yang dilanggar tersebut antara lain adalah kaidah biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Perusahaan terlalu rakus dan ambisius meraih laba. Implikasi dari pelanggaran (mesti sebatas persepsi etika) terhadap prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah terbengkalainya pengelolaan (manajemen) lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan. Pelanggaran terhadap *opportunity cost* misalnya, telah memberi dampak yang signifikan bagi keberlanjutan (*sustainability*) lingkungan global. Isu pemanasan global (*global warming*) telah menjadi

berita sehari-hari sekarang, terkait wacana orang tentang lingkungan. Lalu, apa yang bisa dilakukan oleh akuntansi.

Sistem informasi akuntansi lingkungan yang digunakan perlu dirancang dengan pendekatan analisis sistemik, terukur dan metodik. Dengan akuntansi lingkungan, perusahaan dapat melakukan efisiensi dan peningkatan kualitas pelayanan secara berkelanjutan. Selain itu, pembebanan biaya lingkungan yang terjadi pada setiap produk dapat dihitung secara tepat sehingga perhitungan harga pokok produk dapat lebih realistis dan manusiawi. Perusahaan adalah suatu bentuk organisasi yang melakukan kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan. Kerusakan lingkungan adalah dampak inheren bila perusahaan sangat bernafsu untuk mengejar laba dan pemupukan modal.

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu untuk semua pemangku kepentingan. Dalam mencapai tujuan tersebut, perusahaan selalu berinteraksi dengan lingkungannya sebab lingkungan memberikan andil dan kontribusi bagi perusahaan atau organisasi. Terjadi pergeseran paradigma tujuan perusahaan. Pertama, pandangan konvensional, yaitu menggunakan laba sebagai ukuran mutlak kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kinerja dan profit yang tinggi adalah perusahaan yang mampu memperoleh laba maksimal untuk kesejahteraan pemangku kepentingan. Kedua, pandangan modern, yaitu tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi juga kesejahteraan sosial dan lingkungannya (selanjutnya disebut *tri bottom line accounting* atau disingkat TBLA). Pandangan ini sekarang telah menjadi arus utama dan isu yang sangat strategis.

Akuntansi lingkungan merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Pengertian ini sesungguhnya sama dengan definisi dari sebuah standar akuntansi. Bisa saja, pada masa yang akan datang ada yang disebut standar akuntansi lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah

satu contoh dampak negatif dari operasi perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan. Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan terukur. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan dikaji.

1.2 Tujuan Tulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah memaparkan secara normatif deskriptif konsep-konsep mengenai akuntansi lingkungan dan *triple bottom line accounting* yang sekarang ini telah menjadi paradigma baru dalam pengelolaan entitas bisnis dan organisasi. Organisasi bisnis dan sektor publik diyakini tidak akan memiliki keberlanjutan, bila dalam prinsip-prinsip hidupnya tidak memegang teguh kepedulian terhadap lingkungan.

2. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk mengelompokkan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan. Kegiatan konservasi lingkungan ini pada akhirnya akan muncul biaya lingkungan yang harus ditanggung oleh pihak hotel. Akuntansi lingkungan juga dapat dianalogikan sebagai suatu kerangka kerja pengukuran yang kuantitatif terhadap kegiatan konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. Menurut Lindrianasari (2007), aktivitas yang dapat dilakukan sehubungan dengan konservasi lingkungan yaitu:

- 1) konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh terhadap kesehatan makhluk hidup dan lingkungan hidup yang berasal dari polusi udara, polusi air, pencemaran tanah, kebisingan, getaran, bau busuk dan lain sebagainya;

- 2) konservasi terhadap kondisi yang berpengaruh secara menyeluruh seperti pemanasan global, penipisan lapisan ozon, serta pencemaran air laut;
- 3) konservasi terhadap sumberdaya (termasuk air). Konservasi ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan, mengendalikan sampah dari kegiatan produksi perusahaan, penggunaan material dari hasil daur ulang.

Akuntansi lingkungan adalah biaya-biaya lingkungan yang dimasukkannya ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) dalam Ikhsan (2008)), akuntansi lingkungan merupakan fungsi yang menggambarkan biaya-biaya lingkungan yang harus diperhatikan oleh pemangku kepentingan perusahaan di dalam pengidentifikasian cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan dengan usaha memperbaiki kualitas lingkungan. Oleh karena itu akuntansi lingkungan mempunyai pengertian yang sama dengan akuntansi biaya lingkungan yaitu sebagai penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau pemerintah dengan mengidentifikasikan cara-cara yang dapat mengurangi atau menghindari biaya perbaikan lingkungan. Pengembangan akuntansi lingkungan tersebut mempunyai tujuan untuk menempatkan: (1) akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan, dan (2) menjadikan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi perusahaan dengan masyarakat. Penggunaan konsep akuntansi lingkungan bagi perusahaan dapat: (1) meminimalkan persoalan lingkungan yang dihadapinya, dan (2) meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya lingkungan (*environmental cost*) yang dikeluarkan dengan manfaat yang didapat oleh perusahaan atau efek yang ditimbulkan (Arfan, 2008).

Berry dan Rondinelly (1998) dalam Ja'far dan Arifah (2006), mensinyalir ada beberapa kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) **regulatory demand.** Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak

30 tahun terakhir ini, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk bisa mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM (*Total Quality Environmental Management*) secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*. Di sisi lain, berbagai macam regulasi tentang lingkungan belum mampu menciptakan *win-win solution* diantara pihak terkait dalam menciptakan inovasi dan persaingan serta tingkat produktivitas yang tinggi terhadap seluruh perusahaan.

- 2) **Cost factors.** Adanya keluhan terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Hal ini secara langsung akan berdampak pada munculnya biaya yang cukup tinggi, seperti biaya sorting bahan baku, biaya pengawasan proses produksi, dan biaya pengetesan. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
- 3) **Stakeholder forces.** Strategi pendekatan proaktif terhadap manajemen lingkungan dibangun berdasarkan prinsip-prinsip manajemen, yakni mengurangi *waste* dan mengurangi biaya produksi, demikian juga *respond* terhadap permintaan konsumen dan *stakeholder*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.
- 4) **Competitive requirements.** Semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan

standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Keduanya memiliki perbedaan dalam kriteria dan kebutuhannya, namun dalam pelaksanaannya saling terkait, yakni dengan mengintegrasikan antara sistem manajemen lingkungan dan sistem manajemen perusahaan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan aliansi hijau. Aliansi hijau merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Motivasi eksternalitas mengkondisikan perusahaan dan organisasi untuk melakukan pengelolaan lingkungan secara proaktif. Sistem manajemen proaktif merupakan sistem manajemen lingkungan yang komprehensif yang paling tidak terdiri dari desain lingkungan, *stewardship* dan akuntansi *full-costing*.

Desain lingkungan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada pemborosan biaya dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, diperbaiki kembali, dan didaur ulang. Desain lingkungan dimaksudkan untuk mengurangi biaya pemrosesan kembali dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.

Stewardship merupakan praktik-praktik yang dilakukan untuk mengurangi risiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Di beberapa negara telah muncul peraturan bahwa perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan *reclaim*, *recycling* dan *re-manufacturing* produk mereka. Dengan menggunakan *life-cycle-assesment* (LCA) dapat ditentukan cara-cara perusahaan dalam mengurangi atau mengeliminasi waste dalam seluruh tahapan, mulai dari bahan mentah, produksi, distribusi dan penggunaan oleh konsumen (Dias *et al*, 2004).

Full costing merupakan konsep pengungkapan biaya lingkungan yang secara langsung akan

berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan atau organisasi. *Full cost accounting* berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan sebuah proyek dengan mempertimbangkan empat macam biaya, yaitu : (1) biaya langsung, seperti biaya tenaga kerja, biaya modal dan biaya bahan baku. (2) biaya tidak langsung, seperti biaya pemantauan dan pelaporan. (3) biaya tidak menentu, misalnya biaya perbaikan. (4) biaya yang tidak kelihatan, seperti *good will*.

Praktik-praktik akuntansi konvensional seringkali melihat biaya lingkungan sebagai biaya rutin bisnis, meskipun biaya-biaya tersebut signifikan, meliputi :biaya sumber daya alam, yaitu mereka yang secara langsung berhubungan dengan produksi dan mereka yang terlibat dalam operasi bisnis umum, pengolahan limbah, dan biaya pembuangan. Biaya untuk menjaga reputasi lingkungan, dan biaya membayar premi asuransi lingkungan. Dalam banyak kasus, biaya-biaya lingkungan seperti yang berkaitan dengan sumberdaya alam (energi, udara, air) dimasukkan ke dalam satu jalur 'biaya administrasi' yang dipisahkan dengan proses produksi. Secara akuntansi ini kurang tepat. Seharusnya biaya lingkungan merupakan bagian dari harga pokok produksi. Biaya lingkungan sering didefinisikan secara sempit dan parsial sebagai biaya yang terjadi dalam upaya pemenuhan dengan atau kaitan dengan hukum atau peraturan lingkungan. Hal ini karena sistem akuntansi cenderung berfokus pada biaya bisnis yang teridentifikasi secara jelas, bukan pada biaya dan manfaat pilihan alternatif padahal akuntansi sangat kaya dengan pilihan akuntansi (*accounting choice*). Akuntansi Lingkungan secara spesifik mendefinisikan dan menggabungkan semua biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan perusahaan. Inilah yang disebut prinsip *disclosure* dalam akuntansi. Bila biaya-biaya tersebut secara jelas teridentifikasi, perusahaan akan cenderung mengambil keuntungan dari peluang-peluang untuk mengurangi dampak lingkungan.

Biaya pengelolaan lingkungan adalah dampak, baik kuantitatif moneter atau kualitatif non -moneter terjadi oleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Bagaimana perusahaan menjelaskan biaya lingkungan tergantung pada bagaimana perusahaan

menggunakan informasi biaya tersebut (alokasi biaya, penganggaran modal, disain proses/produk, keputusan manajemen lain), dan skala atau cakupan aplikasinya. Akuntansi lingkungan menggunakan terminologi seperti *full*, *total*, *true*, dan *life cycle* untuk menegaskan bahwa pendekatan konvensional tidak lengkap cakupannya karena mereka mengabaikan biaya lingkungan.

3. Triple Bottom Line Accounting

Triple Bottom Line Accounting (TBLA) adalah suatu pengarusutamaan pengelolaan dan kepedulian perusahaan dewasa ini. TBLA telah menjadi isu utama dan diwacanakan dalam berbagai kesempatan dan diwujudkan dalam tiga pilar yaitu orang, laba dan lingkungan perusahaan. Orang berkaitan dengan sentuhan humanisme yang dikelola oleh perusahaan. Orang juga berkaitan dengan variabel-variabel sosial seperti misalnya level partisipasi dalam pengambilan keputusan dan tingkat kemampuan. Laba merupakan variabel atau besaran ekonomik yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Laba adalah ideologi perusahaan, dalam pengertian perusahaan tidak bisa hidup tanpa laba. Akan tetapi konsep laba bukan sesuatu yang parsial sehingga harus dikaitkan dengan pilar yang lainnya yaitu orang dan lingkungan. Pilar ketiga yaitu lingkungan mencerminkan simbiosis dengan lingkungan perusahaan misalnya kualitas udara, air dan *biodiversity*. Selanjutnya, TBLA akan diimplementasikan melalui CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau dikenal dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Banyak orang-orang terkenal dan kaum eksekutif dengan lancar menyebut CSR. CSR begitu mulia sebagai salah satu nilai-nilai yang dianut oleh perusahaannya. CSR tidak hanya sekadar filantropi (kecintaan terhadap manusia) atau hanya bahasa impresi pengusaha saja. CSR dapat diimplementasikan melalui tiga domain yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Aktivitas yang dilakukan dikembangkan untuk mencapai citra yang baik di mata para pemangku kepentingan perusahaan. Seyogyanya perusahaan memperhatikan orang dan lingkungannya. Kemitraan menjadi hal yang penting dan merupakan wahana untuk mewujudkan hal itu.

Dalam bukunya "*Capitalism and Freedom*" (1962), Friedman mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan yaitu memecahkan masalah-masalah sosial seperti kemakmuran dan kenyamanan

masyarakat yang berada di lokasi perusahaan, mencegah diskriminasi ras, penarikan tenaga kerja, kerusakan lingkungan, dan lainnya.

Isu CSR mencakup beberapa hal pokok. *Pertama*, hak azasi manusia (HAM); bagaimana perusahaan menyikapi masalah HAM dengan segala atributnya dan kebijakan apa yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari terjadinya pelanggaran HAM yang mengancam kehidupan dan penghidupan. *Kedua*, tenaga kerja bagaimana kondisi tenaga kerja di pabrik milik sendiri atau pihak-pihak lain yang masih punya kaitan dengan perusahaan, mulai dari soal sistem kompensasi, tabungan hari tua dan keselamatan kerja, peningkatan kemampuan dan profesionalisme karyawan, sampai pada masalah tenaga kerja di bawah umur. Isu sekarang yang ramai dibicarakan adalah masalah *outsourcing*. *Ketiga*, lingkungan hidup; bagaimana kebijakan yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan hidup. Bagaimana perusahaan mengatasi dampak lingkungan atas produk atau jasa mulai dari penyediaan bahan baku sampai pada masalah pembuangan limbah, serta dampak lingkungan yang di akibatkan oleh proses produksi dan distribusi barang dan jasa. *Keempat*, sosial masyarakat; bagaimana strategi, kebijakan dan implementasi dalam bidang sosial dan pemberdayaan masyarakat setempat., serta dampak operasional langsung perusahaan terhadap kondisi sosial, adat istiadat dan budaya masyarakat setempat. *Kelima*, dampak barang dan jasa terhadap pelanggan; apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa barang dan jasa bebas dari dampak merugikan seperti; mengganggu kesehatan, mengancam keamanan, dan produk terlarang. Para pelanggan juga punya sarana untuk menyampaikan keluhan-keluhan mereka, sehingga ada keseimbangan dalam konteks hubungan antara perusahaan dan pelanggan..

Tanggung jawab para pengusaha untuk memperhatikan pilar-pilar CSR dapat dilihat dari dua pandangan: *pertama*, tanggung jawab merupakan suatu kewajiban moral dan konstitusi yang harus dilaksanakan. Sosok dan postur perusahaan di tengah masyarakat sosial tidak hanya "monster" yang hanya bertujuan semata-mata sebagai "pelaku ekonomi" tetapi juga sebagai "pelaku sosial". Memitigasi persoalan-persoalan sosial merupakan tugas perusahaan. *Kedua*, tanggung jawab tersebut harus dilihat sebagai bagian dari strategi bisnis atau keputusan investasi jangka panjang untuk

memposisikan perusahaan hidup dalam lingkungan bisnis yang kondusif dan kompetitif serta mendapat value berupa goodwill. Dalam jangka pendek konsekuensi dari tanggung jawab tersebut adalah biaya yang bisa jadi menurunkan profit, namun dalam jangka panjang biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut akan membuat perusahaan meraih keunggulan jangka panjang seperti pangsa pasar yang terus meluas dan militansi pelanggan. Komunitas memiliki dan melindungi perusahaan karena adanya simbiose mutualisme.

Menurut Darwin (2006) perusahaan yang sukses dalam menjalankan CSR memiliki tiga nilai dasar yang ditanam secara mengakar dalam perusahaan yaitu ketangguhan ekonomi, tanggungjawab sosial dan akuntabilitas sosial. Jika kinerja keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangan, maka kinerja CSR akan dapat disimak melalui sebuah laporan yang disebut laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

4. Indikator TBLA (CSR)

Beberapa hal di bawah ini menjadi indikator dari TBLA:

• Lingkungan

- 1) Pengendalian polusi kegiatan operasi; pengeluaran riset dan pengembangan untuk pengurangan polusi.
- 2) Pernyataan yang menunjukkan bahwa operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
- 3) Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.
- 4) Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengolahan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.
- 5) Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
- 6) Penggunaan material daur ulang.
- 7) Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
- 8) Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
- 9) Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
- 10) Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
- 11) Pengolahan limbah.

- 12) Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
- 13) Perlindungan lingkungan hidup.

• Energi

- 1) Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi..
- 2) Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
- 3) Mengungkapkan penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
- 4) Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.
- 5) Pengungkapan peningkatan efisiensi energi dari produk.
- 6) Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
- 7) Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.

• Kesehatan Dan Keselamatan Tenaga kerja

- 1) Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.
- 2) Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.
- 3) Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.
- 4) Mentaati peraturan standard kesehatan dan keselamatan kerja.
- 5) Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
- 6) Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
- 7) Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
- 8) Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.

• Lain-lain tentang Tenaga kerja

- 1) Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita/orang cacat..
- 2) Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita/orang cacat dalam tingkat manajerial.
- 3) Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita/orang cacat dalam pekerjaan.
- 4) Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat.
- 5) Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.

- 6) Memberi bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
 - 7) Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.
 - 8) Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
 - 9) Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
 - 10) Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
 - 11) Mengungkapkan persentase gaji untuk pensiun.
 - 12) Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.
 - 13) Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.
 - 14) Mengungkapkan tingkatan managerial yang ada.
 - 15) Mengungkapkan disposisi staff - di mana staff ditempatkan.
 - 16) Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.
 - 17) Mengungkapkan statistik tenaga kerja, mis. penjualan per tenaga kerja.
 - 18) Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
 - 19) Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
 - 20) Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
 - 21) Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja. dalam meningkatkan kepuasan dan motivasi kerja.
 - 22) Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
 - 23) Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.
 - 24) Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.
 - 25) Melaporkan gangguan dan aksi tenaga kerja.
 - 26) Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.
 - 27) Peningkatan kondisi kerja secara umum.
 - 28) Informasi re-organisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.
 - 29) Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.
- **Produk**
 - 1) Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasannya, produk.
 - 2) Pengeluaran reset dan pengembangan produk.
 - 3) Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.
 - 4) Pengungkapan bahwa produk memenuhi standard keselamatan.
 - 5) Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
 - 6) Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
 - 7) Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
 - 8) Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
 - 9) Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.
 - 10) Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (misalnya ISO).
 - **Keterlibatan Masyarakat**
 - 1) Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni.
 - 2) Tenaga kerja paruh waktu (*part-time employment*) dari mahasiswa/pelajar
 - 3) Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
 - 4) Membantu riset medis.
 - 5) Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.
 - 6) Membiayai program beasiswa.
 - 7) Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
 - 8) Mensponsori kampanye nasional.
 - 9) Mendukung pengembangan industri local.
- Sumber:** dimodifikasi dari Hackston dan Milne (1999) dalam Sembiring (2005).

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan seperti berikut.

- 1) Akuntansi telah mengadopsi biaya lingkungan dalam sistem pelaporannya, terbukti ada pos khusus yang menampung item tersebut. Akuntansi biaya lingkungan akan membuat laporan keuangan suatu organisasi/perusahaan lebih lengkap dan komprehensif. Laporan yang lebih lengkap dan komprehensif akan membuat pemangku kepentingan lebih mudah dalam menilai kinerja suatu organisasi/perusahaan.
- 2) Tanggung jawab sosial perusahaan bukan merupakan alat impresi manajemen semata, tetapi jauh lebih dari itu merupakan investasi jangka panjang perusahaan yang memungkinkan profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

5.2 Saran

Implementasi akuntansi lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan perlu disertai dengan monitoring dan evaluasi yang sistematis dan terukur berupa audit lingkungan sebagai bagian dari audit umum perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan perlu ditambah dengan kinerja lingkungan. Undang-Undang perseroan terbatas (PT) telah memberikan rumusan normatif mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Hendaknya amanah Undang-Undang tersebut dapat dijalankan secara konsisten.

Daftar Pustaka

- Darwin, Ali. 2006. "Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia". *Economics Business & Accounting Review*. Edisi 3, September. Hal: 83-97. FE UI
- Dias, Ana Claudia; Margaruda Louro; Louis Arroja; Isabel Capela. 2004. 'Evaluation of The Environmental Performance of Printing and Writing Paper using Life Cycle Assesment". *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 5
- Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*. Capstone, Oxpord
- Finch, Nigel. 2005. "The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure". *MGSM Working Paper in Management*, Macquaire University, Australia.
- Friedman, Milton. 1962. "*Capitalism and Freedom*". Chicago: University of Chicago Press.
- Hasibuan, Chrysanti-Sedyono. 2006. CSR Communications: A Challenge on ITS Own. *Economics Business & Accounting Review*. Edisi 3, September. Hal: 71-82. FE UI
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikhsan, Arfan. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ja'far, Muhamad dan Dista Amalia Arifah. 2006. Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap Public Environmental Reporting. Makalah disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang tahun 2006
- Lindrianasari. 2007. "Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Volume 11 No.2. hal. 159-172.
- Sembiring, Edy Rismanda 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. Makalah disajikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.